

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGOLAH KELAPA MENJADI
VIRGIN COCONUT OIL (VCO) DAN MINYAK GORENG
OLEH DINAS KETAHANAN PANGAN
DI DESA YAINUELO KECAMATAN AMAHAI
KABUPATEN MALUKU TENGAH
PROVINSI MALUKU**

Nindyah Hasba Sari Tuahena

NPP.28.1289

*Asdaf Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku
Program Studi Pembangunan dan Pemberdayaan*

Email: nindyahtuahena@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement: Amahai Subdistrict, Central Maluku District has the potential of coconut natural resources which are utilized by the coconut processing community in Yainuelo Village in producing VCO and cooking oil. Based on this background, the authors conducted research on community empowerment for coconut processing into Virgin Coconut Oil (VCO) and cooking oil by the Food Security Department in Yainuelo Village, Amahai Subdistrict, Central Maluku District, Maluku Province. **Purpose:** The purpose of this study was to determine the empowerment of coconut processing communities by the Food Security Department, the inhibiting factors in empowering coconut processing communities, and the efforts made by the Food Security Department in overcoming these obstacles. **Method:** Qualitative is descriptive with a deductive approach. Data collection techniques were carried out by means of interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques are carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. **Result:** The findings obtained by the author in this study are that the participation of the coconut processing community and the Food Security Department has not implemented empowerment optimally, so that independence has not been realized for the coconut processing community. **Conclusion:** Based on the results of the analysis of the internship focus, the authors conclude, among others: (1) the empowerment of the coconut processing community is good enough but not optimal; (2) inhibiting factors for empowerment include budget constraints, community independence has not been realized, difficulties in marketing networks, high business competition, and the Covid-19 pandemic; and (3) the efforts of the Food Security Department in overcoming obstacles include strengthening business capital, counseling and supervision through village assistants, as well as assisting in promotional activities within the district. Suggestions to be conveyed by the author include: (1) it is necessary to strengthen human development and institutional development; (2) it is hoped that the role of the Food Security

Department will be maximized in increasing awareness of the coconut processing community and sustainable empowerment; (3) the need for more maximal marketing and promotion efforts; (4) Yanmel Business Center should cooperate with local BUMDes; and (5) local government policies are needed to support coconut productivity as the potential of the Maluku region.

Keywords: Empowerment; Coconut Processing Society

ABSTRAK

Permasalahan: Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah memiliki potensi sumber daya alam kelapa yang dimanfaatkan oleh masyarakat pengolah kelapa di Desa Yainuelo dalam memproduksi VCO dan minyak goreng. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian pemberdayaan masyarakat pengolah kelapa menjadi *Virgin Coconut Oil* (VCO) dan minyak goreng oleh Dinas Ketahanan Pangan di Desa Yainuelo Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat pengolah kelapa oleh Dinas Ketahanan Pangan, faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat pengolah kelapa, dan upaya yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan dalam mengatasi hambatan tersebut. **Metode:** kualitatif bersifat deskriptif dengan pendekatan deduktif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. **Hasil/Temuan:** Temuan yang diperoleh penulis dalam penelitian ini yaitu partisipasi masyarakat pengolah kelapa dan Dinas Ketahanan Pangan belum melaksanakan pemberdayaan dengan optimal, sehingga belum terwujudnya kemandirian bagi masyarakat pengolah kelapa tersebut. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil analisis fokus magang, penulis menyimpulkan antara lain: (1) pemberdayaan masyarakat pengolah kelapa sudah cukup baik tapi belum optimal; (2) faktor penghambat pemberdayaan meliputi keterbatasan anggaran, belum terwujudnya kemandirian masyarakat, kesulitan dalam jaringan pemasaran, tingginya persaingan usaha, dan pandemi Covid-19; serta (3) upaya Dinas Ketahanan Pangan dalam mengatasi hambatan meliputi penguatan modal usaha, penyuluhan dan pengawasan melalui pendamping desa, serta membantu kegiatan promosi dalam lingkup kabupaten. Saran yang ingin disampaikan penulis antara lain: (1) perlu dilakukan penguatan pada bina manusia dan bina kelembagaan; (2) diharapkan peran Dinas Ketahanan Pangan yang lebih maksimal dalam meningkatkan kesadaran masyarakat pengolah kelapa dan pemberdayaan berkelanjutan; (3) perlu adanya upaya pemasaran dan promosi yang lebih maksimal; (4) sebaiknya Sentra Bisnis Yanmel bekerja sama dengan BUMDes setempat; serta (5) dibutuhkan kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung produktivitas kelapa sebagai potensi daerah Maluku.

Kata kunci: Pemberdayaan; Masyarakat Pengolah Kelapa

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara berkepulauan dengan memiliki banyak tanaman kelapa di sepanjang garis pantainya. Produksi kelapa di Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku cukup tinggi, namun belum maksimal dalam pemanfaatannya. Kecamatan Amahai merupakan kecamatan yang memproduksi kelapa tertinggi di Kabupaten Maluku Tengah dengan luas panen 1.419 hektar dan jumlah produksi 1.965 ton tahun 2018. Berdasarkan Kecamatan Amahai Dalam Angka 2019, produksi kelapa di Desa Yainuelo mencapai 50 ton pada tahun 2018, serta menurut sumber data kantor Desa Yainuelo diketahui jumlah petani tahun 2019 mendominasi yaitu sebanyak 342 KK. Oleh karena itu, dalam upaya pemanfaatan bahan baku kelapa, maka Dinas Ketahanan Pangan melaksanakan pemberdayaan masyarakat pengolah kelapa menjadi *Virgin Coconut Oil* (VCO) dan minyak goreng di Desa Yainuelo Kecamatan Amahai melalui Program *Smallholder Livelihood Development In Eastern Indonesia* (SOLID). Program *Smallholder Livelihood Development Project in Eastern Indonesia* (SOLID) yang dilaksanakan atas kerjasama Kementerian Pertanian dengan *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) di wilayah Indonesia Timur juga dapat mendorong peminggiran produksi kopra (Palintang et al., 2019). Hal ini dikarenakan selama ini masyarakat hanya menjual kopra. Program SOLID bertujuan memperbaiki pendapatan dan ketahanan pangan masyarakat, serta mengurangi kemiskinan pada 224 desa di Provinsi Maluku dan Maluku Utara. Kontrak kerja sama dimulai dari tahun 2011 dan berakhir tahun 2019. Program SOLID mendapatkan anggaran dari dana hibah luar negeri untuk modal, pelatihan serta penyediaan sarana dan prasarana usaha. Dinas Ketahanan Pangan sebagai lembaga pendorong menindaklanjuti kegiatan pelatihan, pendampingan serta pemenuhan fasilitas dalam proses pemberdayaan.

Sementara itu, bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Tengah melalui Dinas Ketahanan Pangan berupa dana pendampingan atau perjalanan dinas serta pembentukan Sekretariat SOLID Kabupaten Maluku Tengah. Dinas Ketahanan Pangan dalam kegiatan promosi dan pemasaran dilakukan dengan cara menjalin mitra kerja dengan beberapa pihak. Sedangkan promosi dilakukan dengan penyebaran brosur penjualan VCO dan minyak goreng serta promosi melalui media sosial. Dalam promosi serta pemasaran VCO dan minyak goreng perlu memperhatikan beberapa hal yang dapat menarik perhatian konsumen. Faktor-faktor memilih VCO yaitu kualitas VCO, penampilan produk VCO, dan informasi manfaat/kegunaan VCO (Istia et al., 2020).

Dinas Ketahanan Pangan membangun Sentra Bisnis Yanmel (Yainuelo Melambai) di Desa Yainuelo sebagai pusat produksi kelapa menjadi VCO dan minyak goreng. Pembangunan rumah produksi, rumah penjualan dan kantor federasi Kelompok Mandiri (KM) dilakukan untuk memenuhi kebutuhan prasarana. Selain itu, kebutuhan sarana yang diberikan yaitu alat-alat kebutuhan produksi mulai dari alat pengupas sabut kelapa, mesin parut kelapa, mesin penyaring, dan lainnya.

Pada tahun 2015 produktivitas kerja program SOLID mulai terlihat karena diberikan bantuan modal sebesar dua puluh juta rupiah selama 2 tahun kepada KM oleh dana

hibah luar negeri. Setiap desa memiliki 10 KM yang terdiri atas 15 orang per kelompok. Selanjutnya bantuan modal ini berakhir di tahun 2019, sehingga dalam mempertahankan modal usaha serta untuk kegiatan produktivitas VCO dan minyak goreng saat ini bersumber dari hasil penjualan VCO dan minyak goreng. Karena tidak ada lagi bantuan dana dari pempus, pemda, serta tidak adanya bantuan dana desa sejak awal, sehingga diperlukan upaya Dinas Ketahanan Pangan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Hambatan dalam proses pemberdayaan juga terjadi akibat masyarakat pengolah kelapa yang kurang konsisten dalam bekerja. Hal ini dikarenakan pada bulan tertentu yang bertepatan dengan musim panen cengkih sehingga pemasokan buah kelapa dari petani cukup sedikit. Sebagian petani lebih memilih fokus untuk memanen cengkih ketimbang memanen kelapa untuk dijual pada Sentra Bisnis Yanmel (Fauzy et al., 2020).

Sementara itu, sebagai salah satu contoh di Waipia Kecamatan TNS Kabupaten Maluku Tengah yang sudah lebih maju dalam mengembangkan berbagai produk olahan kelapa. Produksi kelapa ini merupakan penanaman investasi pribadi melalui Program CaRED (*Community Resilience and Economic Development*) oleh UGM yang didukung dengan dana dari Pemerintah Selandia Baru sejak tahun 2016 (Ugm et al., 2018). Pemberdayaan di Waipia ini berhasil menciptakan banyak lapangan usaha kecil karena telah memproduksi banyak macam produk olahan kelapa, sehingga dapat menciptakan kemandirian masyarakat. Hal ini perlu dicontohi oleh Sentra Bisnis Yanmel di Desa Yainuelo untuk lebih maksimal lagi dalam mengembangkan produktivitas olahan kelapa.

Terkait bantuan dari pihak swasta, di sekitar Kecamatan Amahai terdapat perusahaan swasta seperti Badan Usaha Awaia di Desa Awaia menghasilkan produk usaha karet, Badan Usaha Ganda Prasetya Abadi di Desa Tananahu yang menghasilkan minyak goreng. Kerja sama dengan pihak swasta ini sangat diperlukan dalam meningkatkan permodalan, pengembangan teknis, serta pemasaran. Namun yang terjadi pada Sentra Bisnis Yanmel di Desa Yainuelo yaitu belum adanya kontribusi dari pihak swasta dalam mengembangkannya, apalagi saat ini tidak ada lagi bantuan yang diberikan oleh pempus dan pemda sejak tahun 2019.

Berdasarkan informasi dari Kepala Sentra Bisnis Yanmel pada saat penulis melakukan pra penelitian, dapat diketahui bahwa adanya permasalahan terhadap pemberian bantuan modal yang telah berakhir sejak tahun 2019, adanya hambatan terkait pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan oleh Dinas Ketahanan Pangan, masyarakat yang masih bergantung pada pemerintah serta sulitnya melibatkan pihak swasta dalam pengembangan usaha masyarakat pengolah kelapa di Desa Yainuelo.

Berdasarkan latar belakang yang membahas permasalahan-permasalahan di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat Pengolah Kelapa Menjadi *Virgin Coconut Oil* (VCO) dan Minyak Goreng oleh Dinas

Ketahanan Pangan di Desa Yainuelo Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku.

1.2. Permasalahan

Beberapa permasalahan terkait pemberdayaan masyarakat pengolah kelapa di Desa Yainuelo ini yaitu belum maksimalnya pemanfaatan bahan baku kelapa oleh masyarakat setempat. Padahal Desa Yainuelo memiliki potensi sumber daya alam tanaman kelapa yang cukup luas, namun masyarakat setempat hanya dapat mengolah kopra. Pengolahan VCO belum diketahui oleh masyarakat, sedangkan pengolahan minyak kelapa sudah diketahui oleh masyarakat setempat namun dengan proses pengolahan secara tradisional. Oleh karena itu, melalui program SOLID masyarakat pengolah kelapa di Desa Yainuelo diberdayakan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Maluku Tengah dalam memproduksi VCO dan minyak goreng. Permasalahan lainnya yaitu pada kegiatan promosi dan pemasaran produk VCO dan minyak goreng yang masih belum dilakukan dengan maksimal oleh Dinas Ketahanan Pangan dan masyarakat pengolah kelapa sendiri, serta belum terwujudnya pemberdayaan berkelanjutan terkait pelatihan dan bantuan modal yang berlanjut oleh Dinas Ketahanan Pangan. Hal ini dikarenakan berakhirnya kontrak kerja sama dengan lembaga IFAD pada tahun 2019 yang menyebabkan tidak diberikannya bantuan dana pemberdayaan, serta hambatan akibat pandemi Covid-19 saat ini yang menyebabkan belum adanya pemberian dana oleh Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah.

1.3. Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, dalam konteks pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan kelapa. Penelitian Tihurua yang berjudul *Tinjauan Antropologis terhadap Dinamika Komoditas Kopra di Yainuelo* (Palintang et al., 2019), menemukan bahwa kopra sebagai komoditas terjebak dalam “kontradiksi kapitalisme”. Komoditas kopra memfasilitasi pembentukan budaya belanja dan ketergantungan masyarakat pada uang yang dalam bentangan ruang dan waktu yang panjang mendorong masyarakat meninggalkan kopra untuk memburu uang.

Sementara itu penelitian Puput Fauzy, dkk yang berjudul *Agro-Industrial Income Analysis of the Processed Coconut Products at Yanmel Business Center in Yainuelo Vilage, Amahai Sub-District Maluku Tengah District* (Fauzy et al., 2020), menemukan bahwa hambatan dalam proses pemberdayaan terjadi akibat masyarakat pengolah kelapa yang kurang konsisten dalam bekerja. Hal ini dikarenakan pada bulan tertentu yang bertepatan dengan musim panen cengkih sehingga pemasokan buah kelapa dari petani cukup sedikit. Sebagian petani lebih memilih fokus untuk memanen cengkih ketimbang memanen kelapa untuk dijual pada Sentra Bisnis Yanmel.

Selain itu, penelitian Istia, dkk yang berjudul *Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Minyak VCO Industri Kecil Waipiah Coconut di Kec. TNS Kab. Maluku Tengah* (Istia et al., 2020), menemukan antara lain: 1) bahan baku mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi minyak VCO; 2) modal tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi minyak VCO; 3) tenaga kerja

tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi minyak VCO; serta 4) wirausaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi VCO. Selain itu, faktor-faktor memilih VCO yaitu kualitas VCO, penampilan produk VCO, dan informasi manfaat/kegunaan VCO.

Menurut penelitian Sutardi, dkk yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Maluku Tengah untuk Mewujudkan UMKM Pengolahan Kelapa Terpadu dan Berkelanjutan* (Ugm et al., 2018), menemukan bahwa pemberdayaan di Waipia Kecamatan TNS berhasil menciptakan banyak lapangan usaha kecil karena telah memproduksi banyak macam produk olahan kelapa, sehingga dapat menciptakan kemandirian masyarakat.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pemberdayaan masyarakat pengolah kelapa menjadi VCO dan minyak goreng oleh Dinas Ketahanan Pangan di Desa Yainuelo, dengan menggunakan teori pemberdayaan masyarakat menurut Totok Mardikanto meliputi empat bina dengan indikator-indikator sebagai berikut: 1) bina manusia meliputi indikator pengetahuan SDM, sikap/kesadaran SDM, dan keterampilan SDM; 2) bina usaha meliputi indikator peningkatan pengetahuan teknis, pengembangan jaringan kemitraan, dan peningkatan aksesibilitas terhadap modal dan pasar; 3) bina lingkungan meliputi indikator pelestarian lingkungan pertanian serta pencemaran lingkungan fisikn dan limbah pertanian; serta 4) bina kelembagaan meliputi indikator pelatihan yang berkelanjutan, penyediaan sarana dan rasarana yang memadai, serta dukungan modal dan pemasaran yang berkelanjutan.

1.5. Tujuan.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hal-hal berikut: 1) pemberdayaan masyarakat pengolah kelapa menjadi VCO dan minyak goreng oleh Dinas Ketahanan Pangan di Desa Yainuelo; 2) faktor penghambat pemberdayaan masyarakat pengolah kelapa menjadi VCO dan minyak goreng oleh Dinas Ketahanan Pangan di Desa Yainuelo; serta 3) upaya Dinas Ketahanan Pangan dalam mengatasi hambatan pemberdayaan masyarakat pengolah kelapa menjadi VCO dan minyak goreng di Desa Yainuelo.

II. METODE

2.1 Desain Magang

Pelaksanaan magang riset terapan pemerintahan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena penelitian yang dilakukan berdasarkan pada kondisi yang terjadi sebenarnya di lapangan dengan pengumpulan data dilakukan oleh penulis sendiri (penulis sebagai instrumen kunci). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan

deduktif, yaitu pendekatan yang berasal dari pernyataan umum ke khusus, dengan model pendekatan top-down.

Menurut Fernandes Simangunsong (2017), data penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data penelitian dari hasil wawancara yang didukung oleh catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi bersifat elektronik, memo-memo pendukung, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.

Penulis dalam melaksanakan magang menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan pendekatan deduktif, karena penelitian ini fokus pada mendapatkan data dari informasi-informasi di lapangan, namun penulis didukung oleh informasi dari berbagai media guna mendapat gambaran peristiwa yang terjadi. Penelitian ini berangkat dari teori yang telah ada dihubungkan dengan permasalahan dalam penelitian, sehingga akan berakhir pada kesimpulan yang spesifik.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data utama yang digunakan yaitu pedoman wawancara, selanjutnya data pendukung berupa observasi dan dokumentasi.

1) Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur terhadap informan, karena melakukan wawancara bebas kepada informan dengan mengacu pada pedoman wawancara untuk menggali permasalahan dan mendapatkan data-data yang akan diolah dan dianalisis guna menjawab rumusan masalah.

Tabel 1
Daftar Calon Informan dalam Wawancara

No.	Informan	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1.	Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Maluku Tengah	1 orang
2.	Kepala Seksi Distribusi Pangan/ PPK SOLID Maluku Tengah	1 orang
3.	Analisis Situasi Konsumen Pangan/ Officer Perencanaan dan Manajemen Evaluasi SOLID Maluku Tengah	1 orang
4.	Pengelola Ketahanan Pangan/ Officer Pemberdayaan Masyarakat dan Gender SOLID Maluku Tengah	1 orang

5.	Pengawas Harga Pangan/ Asisten Rantai Nilai dan Pemasaran SOLID Maluku Tengah	1 orang
6.	Pendamping Program SOLID Desa Yainuelo	1 orang
7.	Kepala Sentra Bisnis Yanmel (Yainuelo Melambai)	1 orang
8.	Masyarakat Pengolah Kelapa Desa Yainuelo	3 orang
Total		10 orang

2) Observasi

Penulis dalam melaksanakan observasi akan turun ke lapangan secara langsung di Kantor Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Maluku Tengah sebagai penanggungjawab kegiatan pemberdayaan masyarakat pengolah kelapa, dengan tujuan mengamati hambatan yang terjadi serta upaya dalam mengatasi hambatan tersebut. Selain itu, penulis juga akan melakukan pengamatan terhadap perilaku masyarakat pengolah kelapa dengan turut berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan tersebut di Pabrik Pengolah Kelapa Desa Yainuelo Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah.

3) Dokumentasi

Menurut Fernandes Simangunsong (2017), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa informasi yang diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis perlu dalam mengumpulkan data-data dan bukti dokumentasi terkait pemberdayaan masyarakat pengolah kelapa di Desa Yainuelo, baik dokumentasi dari Dinas Ketahanan Pangan maupun dokumentasi dari masyarakat pengolah kelapa di Desa Yainuelo.

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data sangat diperlukan dalam penelitian guna mengorganisasikan data sehingga dapat menarik kesimpulan yang benar dan tepat.

Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2017:246-252), tahapan dalam menganalisis data terbagi atas 3 antara lain:

1) Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data penelitian berarti data yang diambil oleh penulis yang terlalu mendetail dan luas agar dirangkum untuk memfokuskan topik penelitian, sehingga pembahasan yang agak keluar dari topik akan dihapus. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat mencapai sasaran atau tujuan penelitian secara cepat dan tepat.

2) Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data berarti data yang sudah direduksi atau difokuskan tadi disusun informasi - informasinya berdasarkan klasifikasi tertentu, sehingga data tersebut dapat ditarik kesimpulannya. Dengan menyajikan data maka kita akan lebih mudah dalam memahami penelitian yang dilakukan. Penyajian data dalam bentuk tabel maupun grafik yang telah dikelompokkan berdasarkan jenisnya.

3) Penarikan Kesimpulan (*Verification Data*)

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab segala masalah-masalah dalam penelitian yang tercantum dalam rumusan masalah. Kesimpulan dapat berubah bersamaan dengan kuat atau tidaknya bukti-bukti yang mendukung.

Untuk mengecek kredibilitas data, maka penulis menggunakan teknik Triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma dalam (Sugiyono, 2017:273), beberapa pengujian data berdasarkan tiga metode triangulasi berikut: 1) triangulasi sumber yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari atasan, bawahan, maupun sesama rekan kerja; 2) triangulasi teknik yaitu pengecekan data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; 3) triangulasi waktu yaitu pengecekan kesamaan data yang diberikan oleh informan dalam keadaan waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan triangulasi teknik. yaitu untuk mengecek kesesuaian data berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan akurat, sehingga mencapai suatu kesimpulan yang pasti dan dapat dipertanggungjawabkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Fokus Penelitian

3.1.1 Bina Manusia

1) Pengetahuan SDM

Pengetahuan SDM terdiri atas pengetahuan sumber daya aparatur Dinas Ketahanan Pangan dan pengetahuan masyarakat pengolah kelapa. Pertama, pengetahuan sumber daya aparatur Dinas Ketahanan Pangan dapat diketahui masih minim sarjana pertanian. Karena jumlah sumber daya aparatur yang terlalu sedikit dan pendidikan yang terlalu rendah dapat menyebabkan kinerja akan terhambat dan kurang maksimal dalam melaksanakan tugas dan fungsi dinas. Kedua, pengetahuan masyarakat pengolah kelapa meningkat yaitu mereka mengetahui cara mengolah kelapa menjadi VCO dan minyak goreng dengan baik, serta pengolahan kopra dengan kadar air yang tepat, sehingga para distributor yang akan memasarkan produk percaya dengan kualitas VCO, minyak goreng dan kopra tersebut. Berdasarkan pernyataan wawancara, dapat diketahui bahwa sebenarnya masyarakat sudah memiliki pengetahuan dasar dalam mengolah kelapa menjadi minyak goreng, namun masih dengan cara tradisional. Pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Ketahanan Pangan ini membantu masyarakat agar bisa mengembangkan kemampuan tersebut dengan menggunakan alat-alat yang lebih modern.

2) Sikap dan Kesadaran SDM

Dalam penelitian ini kesadaran dari Dinas Ketahanan Pangan yang dimaksud adalah sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai lembaga pendorong, sehingga harus maksimal dalam mendorong potensi masyarakat. Sedangkan masyarakat harus sadar bahwa program dan bantuan yang diberikan oleh dinas harus dimanfaatkan sebaik-baiknya dan sadar bahwa dinas/pemerintah tidak selamanya akan memberikan bantuan tersebut.

Tabel 2
Produksi VCO dan Minyak Goreng per Bulan di Sentra Bisnis Yanmel
Tahun 2019

No	Bulan/Tahun	Produksi VCO (per botol 250 ml)	Produksi Minyak Goreng (per jerigen 5 liter)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Januari 2019	200	9
2.	Februari 2019	170	6
3.	Maret 2019	200	8
4.	April 2019	150	6
5.	Mei 2019	200	9
6.	Juni 2019	150	8
7.	Juli 2019	150	7
8.	Agustus 2019	80	3
9.	September 2019	120	7
10.	Oktober 2019	200	7
11.	November 2019	170	9
12.	Desember 2019	150	9
Total		1.940 / 485 liter	88 / 440 liter

(Sumber: Laporan Produksi VCO dan Minyak Goreng Sentra Bisnis Yanmel tahun 2019)

Tabel di atas menunjukkan kurang konsistennya masyarakat pengolah kelapa dalam bekerja. Terlihat bahwa pada bulan Agustus produksi VCO dan minyak goreng mengalami penurunan drastis karena musim cengkeh, sehingga masyarakat pengolah kelapa sebagian besar beralih memanen cengkeh di hutan.

kesadaran masyarakat pengolah kelapa masih sangat kurang. Padahal kegiatan pemberdayaan ini untuk mengembangkan potensi alam yang tersedia di Desa Yainuelo yaitu kelapa. Karena pada dasarnya harus ada kemauan dan kegigihan dari masyarakat sendiri, namun jika perilaku masyarakat yang masih bermasalah maka kegiatan dilaksanakan akan terhambat. Permasalahan mengenai kesadaran masyarakat pengolah kelapa yang masih kurang dapat dijelaskan berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 1 Nomor 12 yang intinya menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat desa yaitu dengan meningkatkan keterampilan,

pengetahuan, sikap dan kesadaran masyarakat melalui program atau kegiatan untuk dapat mandiri.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Maluku Tengah bertanggungjawab dalam memberikan kegiatan penyuluhan, pelatihan, sosialisasi, dan bantuan modal serta sarana prasarana yang diberikan oleh lembaga IFAD. Organisasi SOLID Kabupaten Maluku Tengah yang dibentuk berkerja sama dengan komponen lainnya agar masyarakat mendapatkan ilmu sesuai dengan pengembangan bidangnya. Tugas dan fungsi dari Dinas Ketahanan Pangan sudah dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Bupati Maluku Tengah Nomor 43 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kabupaten Maluku Tengah Pasal 46 ayat (1) dan (2), yang intinya menyatakan bahwa Dinas Ketahanan Pangan sebagai pelaksana urusan pemerintahan bidang pangan yang bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pemberdayaan yang sudah dilaksanakan oleh Dinas Ketahanan Pangan.

3) Keterampilan SDM

Ketrampilan yang dimiliki masyarakat setelah pelatihan diberikan mengalami peningkatan yaitu mampu mengolah dan memproduksi VCO dan minyak goreng dengan baik. Selain itu, keterampilan juga harus dimiliki oleh dinas sebagai lembaga penyelenggara. Hal inilah yang menuntut kualitas sumber daya aparatur yang dapat dilihat dari pendidikan serta pengalaman yang ditempuh oleh perangkat dinas tersebut. Keterampilan yang dimiliki oleh Dinas Ketahanan Pangan dalam memberdayakan masyarakat pengolah kelapa masih terbatas. Hal ini dikarenakan, jumlah sumber daya aparatur yang bersarjana pertanian sedikit. Namun, upaya yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan yaitu dengan menjalin kerja sama dengan dinas lainnya dalam kegiatan pemberdayaan.

Sementara itu, keterampilan masyarakat pengolah kelapa di Desa Yainuelo bertambah dari yang awalnya hanya mengolah kopra kini sudah bisa membuat produk turunan kelapa yaitu VCO dan minyak goreng. Selain itu, keterampilan terlihat dari pengemasan produk VCO dan minyak goreng yang sudah lebih baik yang mana pada awalnya menggunakan botol bekas, kini sudah memiliki kemasan sendiri yaitu menggunakan botol plastik dengan label merek.

3.1.2 Bina Usaha

1) Peningkatan Pengetahuan Teknis

Dalam pemberdayaan masyarakat pengolah VCO dan minyak goreng di Desa Yainuelo, masyarakat telah mendapat fasilitas berupa alat-alat pengolah minyak tersebut, serta untuk menggunakannya masyarakat juga telah diajari dalam kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Ketahanan Pangan. Selain itu juga masyarakat didampingi dalam kegiatan admistrasi usaha yang benar. Peningkatan pengetahuan teknis diketahui bahwa para anggota sentra dilatih terkait manajemen dan kepemimpinan, serta pengelolaan buku administrasi dan keuangan dengan baik. Namun, ketika ditemui di lapangan kegiatan manajemen dan organisasi ini sudah mulai memudar atau kurang diperhatikan, dapat terlihat dari buku-buku administrasi jarang

diisikan dan kondisi sentra yang sepi tidak ada aktivitas organisasinya. Sebaiknya adanya kegiatan monitoring dan evaluasi yang terus ditekankan kepada anggota sentra. Hal ini tentu menjadi masalah pemberdayaan yang tidak berlanjut sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang mana intinya menyatakan bahwa TPB bertujuan menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan.

2) Pengembangan Jaringan Kemitraan

Menjalin kerja sama dengan pihak negeri atau swasta dalam usaha perlu memperhatikan keuntungan yang didapat oleh kedua pihak. Jika salah satu pihak merasa dirugikan maka akan memutuskan jaringan kemitraan. Pada penelitian ini kerja sama yang dibangun antara Sentra Bisnis Yanmel dengan beberapa petani pemilik perkebunan kelapa, serta toko-toko kecil di Kota Masohi yaitu Ibukota Kabupaten Maluku Tengah untuk membantu memasarkan produk tersebut. Pengembangan jaringan kemitraan dapat diketahui Sentra Bisnis Yanmel saat ini cukup baik dalam menjalin kerja sama dengan beberapa toko untuk penjualan VCO dan minyak goreng. Namun kendala yang dialami yaitu masih kekurangan pemasokan buah dari beberapa petani kelapa yang awalnya menjadi mitra kerja akibat Covid-19, serta terhambatnya kegiatan promosi untuk menjangkau pemasaran yang lebih luas ke luar provinsi akibat belum memiliki izin dari BPOM.

3) Peningkatan Aksesibilitas terhadap Modal dan Pasar

Untuk meningkatkan akses terhadap modal dan pasar diperlukan jaringan kerja sama. Desa Yainuelo sebagai pelaksana Program SOLID memiliki perjanjian kerja sama dengan Lembaga IFAD sehingga mendapat bantuan atau akses modal usaha. Selanjutnya untuk mendapatkan akses pasar, sentra bekerja sama dengan beberapa toko kecil untuk memperdagangkan produknya ke pasaran. Namun, pemberian modal awal oleh IFAD harus dikembangkan oleh Sentra Bisnis Yanmel untuk penguatan modal usaha secara mandiri.

Berdasarkan wawancara, maka dapat diketahui bahwa penjualan di Sentra Bisnis Yanmel saat ini memprihatinkan karena situasi Covid-19 yang menurunkan angka pemesanan. Selain karena Covid-19, produktivitas VCO dan minyak goreng juga menurun karena berakhirnya kontrak dengan IFAD yang menyebabkan pengawasan dinas ke sentra menjadi longgar akibatnya produktivitasnya menurun.

Tabel 3
Data Produksi VCO dan Minyak Goreng Tahun 2018 dan 2019

No	Unit Usaha	Jumlah Produksi
----	------------	-----------------

		Tahun 2018	Tahun 2019
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	VCO	1.152 liter	485 liter
2.	Minyak Goreng	1.440 liter	440 liter
	Jumlah	2.592 liter	925 liter

(Sumber: Laporan Produksi VCO dan Minyak Goreng Sentra Bisnis Yanmel)

Dari tabel di atas dapat dilihat penurunan produksi VCO dan minyak goreng yang sangat drastis di tahun 2019 yaitu turun hampir tiga kali lipat dari tahun 2018. Hal ini dikarenakan bantuan dana IFAD yang berakhir sejak 2019 dan pandemi Covid-19 pada akhir tahun yang juga menghambat kegiatan promosi.

Peningkatan aksesibilitas terhadap modal Sentra Bisnis Yanmel dapat diketahui bahwa sentra perlu melakukan penguatan modal sesuai dengan apa yang telah dilatih oleh Dinas Ketahanan Pangan, karena tidak ada lagi bantuan modal dari IFAD sehingga sentra harus mengandalkan usahanya sendiri. Sedangkan untuk meningkatkan akses terhadap pasar, sentra perlu memaksimalkan dalam mempromosikan produk VCO dan minyak goreng lebih luas lagi, meski hanya dalam lingkup Maluku.

3.1.3 Bina Lingkungan

1) Pelestarian Lingkungan Pertanian

Upaya pelestarian lingkungan pertanian oleh Dinas Ketahanan Pangan melalui sosialisasi belum tersampaikan kepada para petani kelapa. Selain itu, untuk pembibitan tidak diberikan pelatihan dan fasilitas secara khusus oleh dinas, namun dikembalikan juga kepada petani. Hal ini menyebabkan kekuarangan pemasokan buah untuk memproduksi VCO dan minyak goreng. Pernyataan wawancara menjelaskan bahwa pertumbuhan tanaman kelapa dibiarkan tumbuh secara alami oleh petani kelapa. Namun pohon kelapa yang sudah kering tetap dilakukan pembibitan baru. Sementara itu, kekurangan buah kelapa disebabkan oleh curah hujan dan belum waktunya berbuah. Oleh karena itu, upaya Dinas Ketahanan Pangan dalam memberikan sosialisasi belum tersampaikan. Petani kelapa belum memiliki kesadaran untuk melestarikan lingkungan pertanian tanaman kelapa.

2) Pencemaran Lingkungan Fisik dari Limbah Pertanian

Pencemaran fisik yang sering terjadi berupa sampah atau limbah hasil pertanian, yang kemudian dibuang sembarangan. Pada Sentra Bisnis Yanmel yang diperlukan untuk membuat VCO dan minyak goreng hanyalah santannya saja, sehingga limbah hasil pengolahan kelapa tersebut perlu dimanfaatkan dengan baik. Terkait penanganan limbah kelapa, diketahui sampah berupa ampas kelapa sudah ditangani yaitu dijadikan makanan ternak. Sementara itu, untuk tempurung dan sabut kelapa perlu adanya bantuan alat dari Dinas Ketahanan Pangan untuk dimanfaatkan yaitu tempurung kelapa sebagai arang dan kerajinan tangan, dan olahan sabut kelapa. Hal ini dikarenakan masih menumpuknya sabut kelapa di pabrik akibat belum digunakan.

3.1.4 Bina Kelembagaan

1) Pelatihan yang Berkelanjutan

Kegiatan pelatihan pengolahan kelapa di Desa Yainuelo ini tidak berkelanjutan karena berakhirnya pemberian dana hibah luar negeri dari lembaga IFAD. Berdasarkan pernyataan wawancara, maka pelatihan tidak berkelanjutan karena dana hibah luar negeri yang telah berakhir di tahun 2019. Dinas Ketahanan Pangan juga saat ini mengalami kendala dalam mengembangkan produk olahan kelapa lainnya karena belum mendapatkan dana dari Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Tengah. Namun, pengetahuan dan keterampilan yang sudah didapatkan oleh masyarakat pengolah kelapa saat ini mampu menjadi bekal untuk usaha pengolah kelapa yang sedang dijalankan. Pernyataan wawancara juga menerangkan bahwa masyarakat pengolah kelapa sebenarnya sudah memiliki perencanaan untuk mengembangkan usaha pengolahan kelapa terpadu, namun belum bisa tercapai karena keterbatasan anggaran. Adanya semangat dari anggota sentra ini harusnya didukung oleh pemerintah daerah, namun anggaran daerah saat ini lebih diutamakan untuk penanganan Covid-19 di Kabupaten Maluku Tengah.

2) Penyediaan Sarana dan Prasarana yang Memadai

Pemberdayaan masyarakat pengolah kelapa di Desa Yainuelo mendapatkan bantuan sarana dan prasarana melalui Dinas Ketahanan Pangan meliputi alat-alat pengolahan, transportasi, dan gedung usaha. Berdasarkan pernyataan wawancara terdapat beberapa keluhan yang disampaikan oleh anggota sentra terkait alat penunjang kegiatan produksi. Alat-alat tersebut memang sudah disediakan sejak tahun 2017, dan hingga berakhirnya kontrak di tahun 2019 tidak ada penambahan alat. Berdasarkan observasi di lapangan, terlihat jelas beberapa alat yang tidak dapat digunakan yaitu alat pendingin dan mesin vakum, sehingga pendinginan minyak dilakukan secara manual. Sementara itu masih terdapat kekurangan kompor dan beberapa alat lainnya. Meskipun sarana dan prasarana yang diberikan oleh Dinas Ketahanan Pangan cukup memadai, namun belum dapat dikatakan optimal karena terdapat beberapa alat yang tidak dapat dimanfaatkan dan masih perlu beberapa alat tambahan agar produktivitas VCO dan minyak goreng lebih lancar.

3) Dukungan Modal dan Pemasaran yang Berkelanjutan

Dukungan modal dan pemasaran yang berkelanjutan dibutuhkan dalam pengembangan usaha masyarakat agar penguatan modal dan kegiatan distribusi dapat terus berjalan. Berdasarkan pernyataan wawancara, dapat diketahui bahwa modal yang berkelanjutan tidak ada, namun dengan modal awal yang pernah diberikan dapat dimanfaatkan sampai sekarang. Untuk memperkuat modal usaha juga bukan harus mendapat bantuan dana dari lembaga pendorong baik IFAD maupun Dinas Ketahanan Pangan, tapi harus dari usaha masyarakat pengolah kelapa sendiri. Selain itu, pernyataan wawancara menyatakan bahwa pemasaran yang dilakukan juga masih dilanjutkan yaitu kerja sama antara Sentra Bisnis Yanmel dengan toko-toko kecil di Kabupaten Maluku Tengah, sedangkan penjualan melalui koperasi SOLID sudah ditiadakan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan mempromosikan VCO dan minyak goreng melalui media sosial.

Dinas Ketahanan Pangan sebagai lembaga pendorong telah memberikan pelatihan dalam pengelolaan modal usaha dan bantuan pemasaran, sehingga kedua hal ini menjadi bekal bagi masyarakat pengolah kelapa melanjutkan usahanya tersebut. Meskipun bantuan modal tidak berlanjut, namun pelatihan pengelolaan modal dan pemasaran tersebut masih dilanjutkan oleh masyarakat pengolah kelapa.

3.2 Faktor yang Menghambat Pemberdayaan Masyarakat Pengolah Kelapa

1) Keterbatasan Anggaran

Terdapat masalah kekurangan anggaran yang berasal dari Dinas Ketahanan Pangan dan masyarakat pengolah kelapa. Oleh karena itu, Dinas Ketahanan Pangan harus berupaya untuk mendapatkan bantuan anggaran dari Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Tengah untuk melaksanakan fungsi pemberdayaannya. Sementara masyarakat pengolah kelapa sendiri perlu meningkatkan produktivitasnya untuk menguatkan modal usaha demi mencukupi kebutuhan produksi.

2) Belum Terwujudnya Kemandirian Masyarakat

Kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan produksi yang mana harusnya anggota sentra yang bekerja per hari sepuluh orang hanya terdapat empat sampai lima orang saja. Selain itu, buku administrasi seperti buku penjualan, produksi, dan uang kas Sentra Bisnis Yanmel yang terabaikan karena pengisian terakhir hanya sampai pada awal tahun 2020. Hal ini menunjukkan masyarakat pengolah kelapa yang kurang serius menanggapi apa yang sudah disampaikan dan dilatih oleh Dinas Ketahanan Pangan terkait pemberdayaan.

3) Kesulitan dalam Jaringan Pemasaran

Selain karena belum mendapat izin BPOM, kesulitan jaringan pemasaran disebabkan biaya pengiriman barang yang mahal ke luar wilayah kabupaten. Dari observasi penulis di lapangan, belum adanya angkutan umum yang berfungsi untuk mengantarkan barang, sehingga biaya pengantaran barang ke wilayah ibukota kabupaten juga memerlukan biaya tapi tidak semahal ke luar wilayah kabupaten.

4) Tingginya Persaingan Usaha

Persaingan usaha yang dihadapi antar sesama produk lokal. Oleh karena itu, penampilan produk dan kualitas isi dari VCO dan minyak goreng dari Desa Yainuelo perlu dipertahankan agar tidak kalah dalam persaingan usaha. Masyarakat pengolah kelapa di Desa Yainuelo harus giat dan tekun dalam kegiatan produksi agar kualitas VCO dan minyak goreng tidak menurun, karena kestabilan mutu produk akan selalu dipertimbangkan oleh konsumen.

5) Pandemi Covid-19

Penurunan permintaan terhadap produk VCO dan minyak goreng dari Desa Yainuelo ini, karena dalam pandemi Covid-19 masyarakat dikhawatirkan dengan kekurangan bahan makanan pokok. Namun, VCO masih menarik perhatian beberapa konsumen karena bermanfaat dalam menjaga kekebalan tubuh dalam pandemi Covid-19 ini. Oleh karena itu, perlu adanya promosi yang lebih maksimal untuk menyampaikan manfaat dari VCO. Sedangkan untuk minyak goreng diperlukan produksi yang lebih banyak agar dapat dipasarkan secara luas.

3.3 Upaya Dinas Ketahanan Pangan Mengatasi Hambatan

1) Memperkuat Modal Usaha Kelompok

Dana simpan pinjam membantu masyarakat memenuhi kebutuhan masyarakat pengolah kelapa. Dengan diterapkannya denda dari simpan pinjam tersebut, maka dapat menambah keuangan Sentra Bisnis Yanmel. Pemanfaatan dana simpan pinjam sebagai upaya Dinas Ketahanan Pangan untuk memperkuat modal usaha ini dilaksanakan oleh masyarakat karena membantu memenuhi kebutuhan masyarakat.

2) Melakukan Penyuluhan dan Pengawasan melalui Pendamping Desa

Usaha Sentra Bisnis Yanmel dalam memproduksi VCO dan minyak goreng saat ini belum mendapat bantuan yang berkelanjutan dari Dinas Ketahanan Pangan sebagai penanggungjawab kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut. Hal ini berdampak pada longgarnya pengawasan langsung oleh Dinas Ketahanan Pangan, sehingga upaya yang dilakukan adalah pengawasan melalui Pendamping Desa Yainuelo terhadap produktivitas VCO dan minyak goreng.

3) Membantu Kegiatan Promosi dalam Lingkup Kabupaten

Untuk mengatasi hambatan pemasaran dan promosi produk VCO dan minyak goreng di tengah pandemi Covid-19 saat ini perlukan pemanfaatan media sosial untuk melakukan penjualan secara online. Promosi secara online ini bukan saja dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan saja, tapi juga masyarakat pengolah kelapanya.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pengolah kelapa di Desa Yainuelo oleh Dinas Ketahanan Pangan sudah dilaksanakan dengan baik mulai dari pelatihan, pendampingan, bantuan modal, dan penyediaan sarana prasarana. Namun pemberdayaan ini belum optimal dan belum dapat mewujudkan kemandirian bagi masyarakat pengolah kelapa.

Pemberdayaan ini meliputi empat bina dengan hasil temuan yang pertama pada bina manusia dapat diketahui bahwa pemberdayaan ini mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat setempat sehingga dapat memproduksi VCO dan minyak goreng dengan kualitas yang lebih baik. Namun, berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan dapat diketahui masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam menanggapi proses pemberdayaan yang telah dilaksanakan. Selain itu, masih kurangnya konsistensi masyarakat pengolah kelapa dalam bekerja sesuai dengan hasil temuan Fauzy, dkk bahwa pada bulan tertentu yang bertepatan dengan musim panen cengkih pemasokan buah kelapa dari petani cukup sedikit, karena para petani beralih memanen cengkih (Fauzy et al., 2020). Sementara pada sumber daya aparatur Dinas Ketahanan Pangan dapat diketahui masih keterbatasan pengetahuan dan keterampilan Dinas Ketahanan Pangan. Kedua yaitu bina usaha dapat diketahui masyarakat pengolah kelapa belum maksimal dalam peningkatan pengetahuan teknis serta peningkatan aksesibilitas terhadap modal dan pasar. Ketiga yaitu bina lingkungan juga belum mampu melaksanakan pelestarian lingkungan pertanian serta menangani pencemaran

lingkungan fisik dan limbah dengan maksimal. Keempat yaitu bina kelembagaan yang mana Dinas Ketahanan Pangan belum mampu melaksanakan pemberdayaan yang berkelanjutan karena keterbatasan anggaran, sehingga belum berjalannya pelatihan berkelanjutan, penambahan sarana prasarana, serta dukungan modal dan pemasaran berkelanjutan.

Sementara itu, penelitian Istia, dkk yang menemukan antara lain: 1) bahan baku mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi minyak VCO; 2) modal tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi minyak VCO; 3) tenaga kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi minyak VCO; serta 4) wirausaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi VCO (Istia et al., 2020), dibandingkan dengan hasil temuan penulis di lapangan terdapat beberapa perbedaan. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan penulis dapat ditemukan sebagai berikut: 1) bahan baku berpengaruh terhadap produktivitas VCO dan minyak goreng; 2) modal berpengaruh terhadap pengembangan hasil olahan kelapa; 3) tenaga kerja berpengaruh terhadap kegiatan produktivitas VCO dan minyak goreng; serta 4) wirausaha berpengaruh terhadap berjalannya Sentra Bisnis Yanmel dalam mengatur produktivitas VCO dan minyak goreng.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan faktor yang menghambat pemberdayaan masyarakat pengolah kelapa menjadi VCO dan minyak goreng di Desa Yainuelo antara lain: keterbatasan anggaran; belum terwujudnya kemandirian masyarakat; kesulitan dalam jaringan pemasaran; tingginya persaingan usaha; serta pandemi Covid-19. Selain itu, upaya Dinas Ketahanan Pangan dalam mengatasi hambatan pemberdayaan masyarakat pengolah kelapa menjadi VCO dan minyak goreng di Desa Yainuelo antara lain: memperkuat modal usaha kelompok; melakukan penyuluhan dan pengawasan melalui pendamping desa; serta membantu kegiatan promosi dalam lingkup kabupaten.

IV. KESIMPULAN

Setelah pelaksanaan magang dan penelitian riset terapan pemerintahan di Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Maluku Tengah, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat pengolah kelapa menjadi VCO dan minyak goreng di Desa Yainuelo oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Maluku Tengah sudah

cukup baik tapi belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari ruang lingkup pemberdayaan sebagai berikut:

- a) Bina manusia meliputi: sikap masyarakat pengolah kelapa yang kurang konsisten dan kesadaran masyarakatnya yang masih kurang dalam mengolah VCO dan minyak goreng; serta keterbatasan pengetahuan dan keterampilan Dinas Ketahanan Pangan.
- b) Bina usaha meliputi: peningkatan pengetahuan teknis; serta peningkatan aksesibilitas terhadap modal dan pasar.
- c) Bina lingkungan meliputi: pelestarian lingkungan pertanian; serta pencemaran lingkungan fisik dan limbah pertanian.
- d) Bina kelembagaan meliputi: pelatihan berkelanjutan; penyediaan sarana prasarana; serta dukungan modal dan pemasaran.

Sementara itu, ruang lingkup pemberdayaan yang sudah cukup baik antara lain:

- a) Bina manusia meliputi: peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat pengolah kelapa; serta sikap dan kesadaran Dinas Ketahanan Pangan dalam pemberdayaan masyarakat pengolah kelapa.
- b) Bina usaha yaitu pengembangan jejaring kemitraan.

2. Faktor yang menghambat pemberdayaan masyarakat pengolah kelapa menjadi VCO dan minyak goreng di Desa Yainuelo antara lain: keterbatasan anggaran; belum terwujudnya kemandirian masyarakat; kesulitan dalam jaringan pemasaran; tingginya persaingan usaha; serta pandemi Covid-19.

3. Upaya Dinas Ketahanan Pangan dalam mengatasi hambatan pemberdayaan masyarakat pengolah kelapa menjadi VCO dan minyak goreng di Desa Yainuelo antara lain: memperkuat modal usaha kelompok; melakukan penyuluhan dan pengawasan melalui pendamping desa; serta membantu kegiatan promosi dalam lingkup kabupaten.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu desa saja sebagai salah satu desa pelaksana program SOLID di Kabupaten Maluku Tengah oleh Dinas Ketahanan Pangan.

Arah Masa Depan Penelitian. Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat pengolah kelapa di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Maluku Tengah beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan menyukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Hasan, Erliana. 2017. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Labolo, Muhadam. 2016. *Memahami Ilmu Pemerintahan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mahardika, Timur. 2001. *Pendidikan Politik Pemberdayaan Desa*. Yogyakarta: Lapera.

Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

Maryani, Dedeh dan Ruth Roselin. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sleman: Deepublish.

Monteiro, Josef Mario. 2016. *Hukum Pemerintahan Daerah*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.

Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nurdin, Andi Henry Mulawati. 2019. *Pengembangan Masyarakat dan Pemberdayaan Ekonomi di Indonesia*. Bandung: Cendekia Press.

Rosidin, Utang. 2010. *Otonomi Daerah dan Desentralisasi*. Bandung: CV Pustaka Setia

Simangunsong, Fernandes. 2017. *Metode Penelitian Pemerintahan*. Bandung: Alfabeta.

Soehartono, Irawan. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soleh, Chabib. 2014. *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*. Jatinangor: Fokusmedia.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryani, I Nyoman. 2006. *Kebutuhan Masyarakat Madani*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Manajemen Pemerintahan Indonesia (LPMPI).

Supriatna, Tjahya dan Yudi Rusfiana. 2018. *Memahami Sistem Pemerintahan Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Syafiie, Inu Kencana. 2011. *Etika Pemerintahan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Wasistiono, Sadu dan Petrus Polyando. 2017. *Politik Desentralisasi di Indonesia*. Sumedang: IPDN Press.

Zulkarnaen. 2019. *Perbandingan Sistem Pemerintahan*. Bandung: Pustaka Setia

B. Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi

Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Peraturan Daerah Kabupaten Maluku Tengah Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Maluku Tengah
Peraturan Bupati Maluku Tengah Nomor 43 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kabupaten Maluku Tengah

C. Sumber Lain

BPS Kabupaten Maluku Tengah Dalam Angka 2019
BPS Kabupaten Maluku Tengah Dalam Angka 2020
BPS Provinsi Maluku Dalam Angka 2019
BPS Kecamatan Amahai Dalam Angka 2019
BPS Kecamatan Amahai Dalam Angka 2020
Fauzy, P., Pattiasina, M., Kembauw, E., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., Pattimura, U., & Poka, K. (2020). *PRODUK OLAHAN KELAPA SENTRA BISNIS YANMEL AGRO-INDUSTRIAL INCOME ANALYSIS OF THE PROCESSED*. 8(3).
Istia, P. T., Titaley, H. D., & Maelissa, N. (2020). *Analisa Faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi Minyak VCO Industri Kecil Waipiah Coconut di Kec . TNS Kab . Maluku Tengah*. 8, 67–76.
Palintang, T., Java, W., & Java, W. (2019). *L b k k : t a d k k y*. 293–316.
Rencana Strategis Dinas Ketahanan Pangan Tahun 2018-2022
Ugm, F. T. P., Ugm, F. T., & Ugm, F. (2018). *Seminar Nasional 6 UNS SME's SUMMIT & Awards 2017 Peningkatan Daya Saing UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. 386–395.